

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA DESA KANEKES (*JARO PAMARENTAH*) TERHADAP  
PENDIDIKAN MASYARAKAT BADUY LUAR**

Hasyim Asy'ari, [hasyim.asyari@uinjkt.ac.id](mailto:hasyim.asyari@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>

Syaripullah, [Syaripullah@uinjkt.ac.id](mailto:Syaripullah@uinjkt.ac.id)

Gilang Putra Prasetyo, [fals.gilangputrap@gmail.com](mailto:fals.gilangputrap@gmail.com)

**Abstract**

This research is a study of the role of the Head of Kanekes Village on education of the Outer Baduy community as one of the tribes in Indonesia. The research approach is qualitative with interview techniques, document studies and observations. Education in question is education can be beneficial for his family and can even be useful for his tribe, the Baduy. Basically, Baduy already has rules or *Pikukuh* that is very strong, but because of the enormous encouragement that has made *Pikukuh* already violated and need to be underlined those who carry out education does not mean they are not subject to *Pikukuh*, but they see the long term after following education. This was done secretly because they still wanted to remain in the Baduy traditional environment, therefore formal education was conducted secretly.

**Keywords:** *Role Of Leadership, Community Educational, Baduy*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia seiring berjalannya waktu dan roda kehidupan ini mulai merintis sedikit-demi sedikit untuk bangkit dan bersaing dalam dunia global, oleh karena itu sekolah-sekolah berlomba-lomba untuk menciptakan luluasan yang berkualitas agar dapat bersaing secara sehat dalam dunia global.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3 tentang menyebutkan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah “Untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003: 5).

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah

## Peran Kepemimpinan Kesa... (Hasyim Asy'ari, Syaripullah, Gilang Putra Prasetyo)

Apabila ditinjau pendidikan di Indonesia masih banyak ketimpangan dengan yang di kota dan pedesaan. Apakah pendidikan di Indonesia hanya milik orang-orang kaya saja, apakah fasilitas negara hanya milik orang-orang tertentu saja. Tentu itu bukan yang diharapkan karena pendidikan adalah untuk semua, tidak ada diskriminasi dalam pendidikan karena semua berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat(1) secara tegas disebutkan bahwa: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran".

Realitanya masih sangat banyak sekali daerah-daerah di Indonesia yang belum tersentuh oleh pendidikan. Akan tetapi pendidikan bukanlah setiap aktifitas yang dilakukan dengan berada di bangku sekolah melakukan ujian dan mendapatkan raport, esensi pendidikan yang sebenarnya adalah meraka yang berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan mereka yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan itu adalah perubahan yang terjadi pada seseorang dari yang sebelumnya kosong akan pengetahuan yang ada menjadi isi setelah ia mempelajari sesuatu. Pendidikan diibaratkan mengisi bejana yang kosong menjadi penuh dengan air, bejana tersebut diibaratkan peserta didik (yang mendapatkan pengajaran) dan air itu ibarat ilmu yang diterima peserta didik (yang mendapatkan pengajaran).

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 5 tentang *Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orangtua, Masyarakat dan Pemerintah* ayat (1) menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, ayat (2) warga negara didaerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 2003: 6).

Suku yang ada di Indonesia sangat banyak mulai dari suku Baduy (Baduy dalam dan Baduy luar), suku tengger, suku dayak, suku asmat dan lain-lain. Mereka pasti memiliki adat istiadat yang berbeda-beda mulai dari adat berpakaian, kepercayaan, mata pencaharian, pendidikan dan semua kegiatan yang dilakukan pasti ada aturannya yang semua itu dikendalikan oleh Kepala Desa (*Jaro Pamarentah*) masing-masing suku.

Dalam hal ini peneliti akan membicarakan mengenai bagaimana "Peran Kepemimpinan Kepala Desa (*Jaro Pamarentah*) terhadap Pendidikan Masyarakat Baduy

Luar". Masyarakat Baduy luar sudah mulai mengenal teknologi, mata uang dan ada masyarakat Baduy Luar yang sudah melaksanakan pendidikan formal. Tidak seperti masyarakat Baduy Dalam yang sangat jauh sekali dengan teknologi, pendidikan formal dan lain sebagainya.

## **KAJIAN TEORITIK**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kepemimpinan adalah perihal memimpin; cara memimpin: *mahasiswa tetap mendukung cara - nasional Presiden* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001: 874).

Dalam setiap aspek kehidupan tentunya tidak terlepas dari sebuah pengaruh dan yang dipengaruhi. Sehingga tidak asing lagi yang terdengar istilah kepemimpinan. Pemimpin merupakan orang yang melaksanakan suatu organisasi, lembaga dan sebagainya. Sedangkan kepemimpinan adalah sifat yang dimiliki seorang pemimpin dalam melaksanakan suatu roda organisasi, lembaga dan yang lainnya. Kepemimpinan pada dasarnya sifat bawaan yang dimiliki pemimpin.

Menurut Yesmil Anwar kepemimpinan adalah sebuah proses yang akan membentuk seorang pemimpin dengan karakter dan watak jujur terhadap diri sendiri (*integrity*), bertanggung jawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*cognizance*), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain (*confidence*) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) (Yesmil Anwar dan Adang, 2013: 238).

Dapat dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki seorang pemimpin dengan karakter yang positif sehingga terlahir kemampuan untuk mengkondisikan dirinya sendiri bahkan organisasi, kelompok atau lembaga yang sedang di pimpinnya serta seorang pemimpin harus memiliki gaya komunikasi yang baik agar para bawahan, mitra dan sesama pemimpin dapat mengerti apa yang diinginkan oleh seorang pemimpin.

Menurut Wahyosumidjo terdapat hal-hal yang harus dilaksanakan seorang pemimpin, diantaranya adalah:

- a. Membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan;

- b. Mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain;
- c. Mempengaruhi orang lain;
- d. Seorang pemimpin adalah orang besar yang dikagumi dan mempesona dan dibanggakan oleh bawahan (Wahjosumidjo, 2010: 40).

Dalam kepemimpinan ada beberapa tipe/gaya kepemimpinan yang diantaranya tipe/gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, pseudo demokratis, laissez faire, kharismatik dan paternalistik. Karena dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul mengenai peran *Kepala Desa (Jaro Pamarentah)* oleh karena itu tipe/gaya kepemimpinan paternalistik yang masih kuat dengan ikatan primordial atau yang dikenal dengan paham kesukuan dituangkan dalam kajian teori ini.

Tipe kepemimpinan paternalistik banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat agraris. Popularitas pemimpin yang paternalistik disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- a. Kuatnya ikatan primordial;
- b. "*extend family system*" (menggunakan sistem kekeluargaan);
- c. Kehidupan masyarakat yang komunalistik;
- d. Peranan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat;
- e. Masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara seorang anggotamasyarakat dengan anggota masyarakat lainnya (Sondang P. Siagian, 2003: 34).

Dapat disimpulkan bahwa tipe/gaya kepemimpinan paternalistik ini terjadi hanya dalam suatu kelompok atau golongan yang masih sangat kental dengan aturan adat mereka, seperti suku Baduy yang masih sangat tunduk sekali dengan aturan adat, sehingga apa yang disampaikan oleh Kepala Desa (*Jaro Pamarentah*) yang diamanatkan oleh *Puun* sangat dihormati dan pasti dilaksanakan.

Salah satu ciri utama dari masyarakat tradisional ialah rasa hormat yang tinggi yang ditujukan oleh para anggota masyarakat kepada orang tua atau seorang yang dituakan. Karena biasanya orang-orang yang dituakan tersebut memproyeksikan gaya hidup yang dapat dijadikan teladan yang baik (Sondang P. Siagian, 2003: 35).

Dengan kata lain bahwa masyarakat yang tradisional tersebut masih sangat menghormati sekali ketua/pemimpin adat dalam kelompoknya karena mereka menganggap pemimpin adalah orang pilihan yang dapat membawa kelompoknya kearah yang lebih baik.

Menurut Alisuf Sabri ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang memberikan uraian yang lengkap, sistematis dan metodis tentang masalah-masalah yang ada kaitanya dengan proses pendidikan atau kegiatan mendidik (Alisuf Sabri, 2005: 1-2). Dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah kegiatan transformasi ilmu dari pendidik kepada peserta didik dengan metode-metode yang terstruktur.

Pengertian pendidikan menurut beberapa tokoh. Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Hasbullah, 2009: 3).

Selanjutnya. pendidikan menurut Jhon Dewey dalam Jalaludin dan Abdullah Idi adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, yang menyangkut daya pikir (intelektual), maupun daya rasa (emosi) manusia (Jalaludin dan Abdullah Idi, 2012: 7-8).

Lebih jelas lagi Ki Hadjar Dewantara dalam Teguh Triwiyanto mengatakan bahwa pendidikan itu (termasuk pengajaran) bagi tiap-tiap bangsa berarti pemeliharaan guna mengembangkan benih turunan dari bangsa itu agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin (Teguh Triwiyanto, 2014: 61).

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan jati diri manusia dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Pendidikan memiliki banyak kegunaan, manfaat dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya Abdul Kadir dkk, 2012: 81).

## Peran Kepemimpinan Kema... (Hasyim Asy'ari, Syaripullah, Gilang Putra Prasetyo)

Dapat dijelaskan bahwa fungsi utama pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia agar lebih produktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan derajat kehidupannya.

Suriasumantri dalam Teguh Triwiyanto menyatakan bahwa pada hakikatnya upaya manusia dalam memperoleh pengetahuan didasarkan pada tiga pokok masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah yang ingin diketahui?
- b. Bagaimana cara memperoleh pengetahuan?
- c. Apakah nilai pengetahuan tersebut? (Teguh Triwiyanto, 2014: 20)

Dapat dijelaskan pernyataan menurut Suriasumantri pada dasarnya dalam memperoleh pengetahuan identifikasi dahulu yang ingin diketahui sehingga pengetahuan atau informasi yang didapat sesuai dengan apa yang dicari dan dibutuhkan sehingga tidak terlalu sulit untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Selanjutnya galilah informasi di mana akan mendapatkan pengetahuan yang dicari dan ketahuilah manfaat dari pengetahuan yang dicari tersebut apakah hal positif ataupun sebaliknya.

*Paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* bermakna ilmu pendidikan. Pedagogik (*pedagogics*) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan (Teguh Triwiyanto, 2014: 20). Dapat dijelaskan bahwa mendidik adalah proses mempengaruhi anak agar ia cakap dan terampil dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

*Education is the getting and giving of knowledge so as to pass on our culture from one generation on the next.* (Pendidikan adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi budaya dari generasi satu kepada generasi berikutnya) (Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 1988: 79).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses transmisi budaya dari generasi sebelumnya sampai generasi yang akan datang agar budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok terus bertahan sampai anak keturunannya.

## HASIL PENELITIAN

**A. Peran Kepemimpinan Kepala Desa Kanekes (*Jaro Pamarentah*) Terhadap Pendidikan Masyarakat Baduy Luar**

**1. Pola Pendidikan Masyarakat Baduy**

Masyarakat Baduy lebih banyak menggunakan waktu untuk bekerja dan berladang. Pendidikan yang digunakan adalah pendidikan dengan belajar secara lisan, pengetahuan yang diberikan oleh orangtua, kerabat maupun lembaga adat semua dilakukan dengan pembelajaran lisan. Pendidikan lebih menitik beratkan kepada pendidikan informal (pendidikan keluarga). Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat Baduy adalah pendidikan cara berladang, cara bertahan hidup dengan memanfaatkan alam namun tidak boros atau berlebihan menggunakan sumber daya alam yang tersedia, pendidikan mengenai mantra-mantra yang akan dilakukan ketika ingin berladang, menikah, menyembuhkan orang sakit dan upacara-upacara adat lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dilakukan atau dilaksanakan di Baduy adalah pendidikan lisan, pendidikan informal (pendidikan keluarga).

**2. Peran Kepemimpinan Kepala Desa (*Jaro Pamarentah*)**

Kepala Desa Kanekes (*Jaro Pamarentah*) memiliki tugas dan fungsi yang sangat berat, yaitu sebagai mediator atau sarana penghubung antara pemerintah dan lembaga adat, tugas Kepala Desa adalah mengurus agar semua kebijakan pemerintah dapat diinformasikan atau diumumkan kepada seluruh masyarakat Baduy, melaksanakan kegiatan pelatihan dan pembinaan pengembangan usaha kepada Masyarakat Adat Kanekes seperti menenun, membuat sovenir atau prakarya, pembinaan pengembangan gula jahe, pembinaan mengenai adat Baduy dan lain-lain. Tugas Kepala Desa Kanekes 60% melaksanakan tugas-tugas adat yang diberikan oleh lembaga adat, serta 40% tugas yang diberikan dari pemerintah dengan dibantu dengan Sekretaris Desa atau Carik.

Kepala Desa Kanekes yaitu Jaro Saija membolehkan cucunya dan beberapa masyarakat Baduy khususnya kampung Kaduketug untuk melaksanakan pendidikan formal di SDN 2 Bojongmenteng. Hal tersebut dilakukan karena sudah mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Keputusan yang diambil oleh Kepala Desa Kanekes sangat mengandung resiko, karena jika diketahui oleh lembaga adat maka taruhan jabatan sebagai Kepala Desa dapat dicopot.

### 3. Peran Tokoh Peduli Pendidikan Di baduy

Tokoh adat yang peduli pendidikan masih sangat minim sekali di Desa Kanekes. Di dalam penelitian hanya ada satu orang tokoh adat asal Baduy yang peduli dengan pendidikan. Kang Sarpin masyarakat Baduy asal kampung Balimbing merupakan tokoh adat yang peduli terhadap pendidikan masyarakat Baduy, sejak usia muda beliau sudah aktif untuk mengadakan sanggar “Baduy Memabaca Anak-Anak” dirumahnya yang mendapat cacian serta hal-hal yang kurang mendukung dari saudaranya. Sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh kang Sarpin untuk membantu anak-anak Baduy keluar dari zona mereka yang tidak dapat membaca dan kurang terhadap ilmu pengetahuan umum, dengan niat dan hati yang tulus kang Sarpin ingin membentuk anak-anak Baduy yang lebih kreatif, pandai dan dapat mengerti mengenai ilmu pengetahuan umum.

Kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan kang Sarpin antara lain; pelaksanaan keaksaraan fungsional (pemberantasan buta huruf), sanggar Baduy membaca anak-anak, membuat *homeschooling*, melaksanakan program kesetaraan, melaksanakan program PKBM dan lain sebagainya.

### 4. Pendidikan Menurut Masya- rakat Baduy

#### a. Pendidikan Menurut Masyarakat Baduy Luar

Masyarakat Baduy Luar kampung Kaduketug menganggap bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang harus dan wajib dilaksanakan karena mereka menganggap dengan melaksanakan pendidikan akan membantu mempermudah kehidupan yang sedang dijalaninya, seperti lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang atau wisatawan yang berkunjung ke Baduy.

Untuk masalah hitung berhitung agar lebih mahir karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Baduy merupakan peluang bagi mereka untuk memanfaatkan fasilitas alam yang ada dan dapat memperhitungkan jika ada transaksi jual beli sovenir, prakarya dan sebagainya.

#### b. Pendidikan Menurut Orangtua Siswa Asal Baduy



Pendidikan formal sudah dianggap penting bagi masyarakat Baduy sehingga mereka melaksanakan pendidikan formal dengan cara apapun, proses pendidikan formal di Baduy masih secara sembunyi-sembunyi.

Sangat unik dan luar biasa pengorbanan anak-anak Baduy yang melaksanakan pendidikan formal, mereka menggunakan seragam sekolah di warung pojok belakang sekolah agar pada saat mereka jalan dari rumah mereka tidak terlalu mencolok oleh masyarakat Baduy dan mereka sembunyi-sembunyi seperti itu agar tidak ditegur oleh lembaga adat yang tidak membolehkan masyarakat Baduy untuk melaksanakan pendidikan formal. Anak-anak tersebut sangat ingin bersekolah karena lokasi sekolah yang sangat dekat dengan kampung mereka, selain itu juga karena motivasi internal mereka yang membuat mereka melaksanakan pendidikan formal. Bukannya mereka ingin melanggar adat tetapi keinginan besar untuk melaksanakan pendidikan formal dengan berbagai harapan dan cita-cita mereka melaksanakan pendidikan formal dengan menghormati adat yaitu mengenakan seragam sekolah di luar lingkungan adat Baduy dan sampai saat ini mereka masih menjadi masyarakat Baduy dan tidak ingin keluar dari Baduy. Dalam penelitian ini ditemukan satu keluarga Baduy yang keluar dari Baduy karena keinginannya yang besar agar leluasa untuk melaksanakan pendidikan formal setinggi mungkin.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Formal Di Baduy Luar**

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung terlaksananya pendidikan formal di Baduy yang paling utama adalah keinginan masyarakat Baduy yang menyekolahkan anak-anaknya walaupun dengan bersembunyi-sembunyi karena aturan adat yang tidak memperbolehkan masyarakat Baduy untuk melaksanakan pendidikan formal, adanya PKBM Kencana Ungu, Program Keaksaraan fungsional, Program Paket Kesetaraan, selain itu pemerintah sejak tahun 1977 baru merasakan dua tahun belakangan ini yaitu tahun 2014-2015 ada anak Baduy

yang sekolah di SDN 2 Bojongmenteng pada dasarnya sekolah tersebut memang disediakan agar akses anak-anak Baduy untuk mendapatkan pendidikan formal.

**b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat terlaksananya pendidikan di Baduy adalah aturan adat yang melarang masyarakat adat mereka untuk melaksanakan pendidikan, aturan tersebut maksudnya adalah lembaga adat tidak mau banyak paham yang diterima oleh masyarakat adat Kanekes, seperti yang di dapat dilapangan bahwasanya lembaga adat di Baduy takut jika ajaran selain Sunda Wiwitan masuk ke dalam lingkungan adat mereka, mereka meyakini hanya satu paham saja yang boleh mereka terapkan yaitu Sunda Wiwitan.

**KESIMPULAN**

Masyarakat Baduy Luar khususnya kampung Kaduketug sudah mulai mengikuti pendidikan formal. Mereka sudah mulai memahami bahwasanya pendidikan adalah sesuatu yang harus dilaksanakan untuk menunjang masa depan mereka, dengan pendidikan diharapkan kehidupan yang lebih baik akan dapat mereka dapatkan. Akan tetapi karena lembaga adat tidak membolehkan masyarakat Baduy untuk mengikuti pendidikan oleh karena itu pendidikan formal yang dilaksanakan di Baduy dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Lembaga adat Baduy tidak membolehkan masyarakat adatnya untuk mengikuti pendidikan formal karena dalam dunia pendidikan antara pelajaran agama dan pelajaran umum disatukan sehingga timbul kekhawatiran dari adat Baduy jika ada ajaran selain Sunda Wiwitan masuk ke dalam lingkungan adat mereka.

Seharusnya pemerintah Kabupaten Lebak dapat mensosialisasikan lebih mendalam agar masyarakat adat Baduy tidak khawatir jika anak-anak mereka bersekolah di lembaga formal karena pada dasarnya pelajaran agama dan pelajaran umum adalah pelajaran yang berbeda dan dapat dipisahkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Yesmil dan Adang. *Sosiologi: Untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ketiga, 2001
- Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak. *Membuka Tabir Kehidupan: Tradisi Masyarakat Baduy dan Cisungsang Serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibebug*. Banten: Dinas Informasi, Komunikasi, Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lebak, 2004
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Kadir, Abdul dan kawan-kawan. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Masduidin, Ivan. *Keunikan Suku Baduy di Banten*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia, Cetakan Kedua, 2011
- Sabri, Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press. Cetakan Pertama, 2005
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Mitra Karya, 2003
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010
- Yanti. *Mengenal Suku Baduy*. Jakarta: CV. Ghina Walafafa, Jilid/Volume II, 2010
- Sapin. *Wawancara*. Kantor Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Senin 19 Oktober 2015